

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang mengategorikan remaja sebagai anak yang tercakup dalam usia 0 -18 tahun.¹ Sedangkan WHO mengategorikan remaja pada usia 10-19 tahun yang sudah menuju masa dewasa.² Dengan adanya pengertian tentang remaja yang demikian, kita bisa melihat bahwa masa remaja merupakan satu fase kehidupan di mana seseorang sedang mengalami peralihan hidup. Mulai dari fase anak-anak menuju fase dewasa.

Berbicara tentang masa remaja, beberapa ahli perkembangan masa hidup berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai remaja apabila orang tersebut mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan secara jasmani.³ Perubahan yang terjadi secara jasmani dimulai dengan kematangan seksual remaja secara biologis, yaitu organ-organ seksual dan hormon yang semakin

1. Diana Imawati dan Meyritha Trifina Sari, "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja," *Motiva Jurnal Psikologi* Vol 1, no. 2 (4 Januari 2019): 56-62.

2. - -, "Adolescent health," diakses 11 November 2020, https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1.

3. Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 5-7.

matang.⁴ Seperti halnya pada remaja laki-laki, perubahan tersebut ditandai dengan mimpi basah, sedangkan pada remaja perempuan akan mengalami haid.

Dengan adanya perubahan hormon yang dialami oleh remaja membuat mereka memiliki dorongan seksual yang memunculkan rasa ingin tahu dengan aktivitas, minat, gaya yang mengarah pada tingkah laku seksual.⁵ Ketika mereka ingin mencari hal-hal baru tentang seksualitas, dan tidak mendapatkan sumber informasi yang tepat, maka pornografi menjadi tawaran yang sangat menarik untuk mereka kunjungi dan nikmati.⁶ Pornografi seolah-olah menjadi jawaban yang tepat untuk memuaskan dorongan seksual dan rasa ingin tahu remaja.

Undang-undang RI No. 44 tahun 2008 menjelaskan pornografi adalah gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh yang menyampaikan pesan tentang kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan masyarakat.⁷ Selain itu, pornografi juga bisa menjadi media yang menawarkan representasi secara visual hawa nafsu manusia yang melaluinya kita bisa mendapatkan kepuasan.⁸ Dengan adanya tawaran yang diberikan oleh pornografi akan kepuasan seksual, secara tidak langsung sudah banyak merangkul remaja-

4. Galih Haidar dan Nurliana Cipta Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* Vol 7, no. 1 (14 Juli 2020): 138.

5. Khoirunita Ulfiyatun Rochmah dan Fathul Lubabin Nuqul, "Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10 (2015), diakses 19 November 2020, <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/245>.

6. Megan Douglass, "Understanding The Female Conceptualization of Sexual Addiction and The Role of Addiction Treatment," 2010, 56, diakses 3 Desember 2020, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ddu&AN=F24BDEF73CAED775&site=ehost-live>.

7. Rika Hardani, Dwi Hastuti, dan Lilik Noor Yuliati, "Kelekatan Anak Dengan Ibu Dan Ayah Serta Perilaku Pornografi Pada Anak Usia SMP," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 10, no. 2 (15 Agustus 2017): 125.

8. Jeffrey Weeks, *Sexuality and Its Discontents: Meanings, Myths, and Modern Sexualities* (London: Routledge, 1990), 231.

remaja untuk terlibat aktif dalam menggunakan pornografi sebagai alat untuk pemenuhan nafsu seksualitasnya. Mulai dari rasa ingin tahu yang tinggi akan segala sesuatu, dan kemudian didorong juga oleh kebutuhan seksualitasnya membuat banyak remaja terikat dan bahkan kecanduan pada pornografi.

Melalui keberadaannya, pornografi memberikan dampak yang sangat besar kepada remaja. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa penelitian yang menunjukkan keterkaitan remaja dengan pornografi. Di antaranya penelitian pornografi pada remaja yang dilakukan oleh BKKBN pada 4 kota di provinsi Jawa Barat pada tahun 2002 memperlihatkan 50-60% remaja pernah menonton film porno, 18,4% remaja putri pernah membaca buku porno, bahkan 40% remaja pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah.⁹ Selain itu, ada juga penelitian pornografi pada remaja yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) pada tahun 2016. KNPA melakukan survei untuk melihat sejauh mana paparan pornografi pada remaja Indonesia. Survei yang mengambil sampel 4.500 remaja dan berasal dari 12 kota yang ada di Indonesia menunjukkan ada 97% remaja pernah melihat pornografi.¹⁰ Kemudian melihat semakin meningkatnya pengaruh pornografi pada remaja, ada juga survei yang dilakukan untuk melihat derajat paparan konten pornografi pada siswa SMP dan SMA di Jakarta dan Banten pada tahun 2019. Hasil survei yang dilakukan memberikan beberapa derajat untuk

9. Iram Barida Maisya dan Siti Masitoh, "Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia," *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 10, no. 2 (2019): 117-126.

10. Media Indonesia, "Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi," diakses 6 Oktober 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/71598-komnas-pa-sebut-97-remaja-indonesia-pernah-akses-pornografi>.

menggambarkan tingkatan pengaruh pornografi, yaitu:¹¹ Derajat 1 adalah remaja yang pernah melihat konten pornografi; Derajat 2 adalah remaja yang melihat, mengakses pornografi berulang kali secara sengaja maupun tidak sengaja; Derajat 3 adalah remaja yang mengalami kecanduan dalam menonton film porno yang kemudian memengaruhi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan survei yang dilakukan memperlihatkan bahwa 94,5 % remaja terpapar pornografi pada derajat 1, 3,7% pada derajat 2 dan 0,1% pada derajat 3.¹² Dari survei tersebut memperlihatkan juga 96,1% perempuan yang terpapar pornografi pada derajat 1, 6,7% pada derajat 2 banyak dialami oleh laki-laki dan 0,2% terpapar pada derajat 3 juga banyak dialami oleh laki-laki.¹³

Berdasarkan hasil survei yang melihat bagaimana perkembangan pornografi dan remaja saat ini memperlihatkan bahwa pornografi sangat dekat dengan hidup remaja. Hal ini juga membuat perilaku penyimpangan pada remaja terhadap pornografi tidak bisa dihindarkan. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kecenderungan dan kerentanan yang sama untuk melihat pornografi atau bahkan menggunakannya sebagai alat pemuasan nafsu seksual mereka sehingga memunculkan perilaku seksual yang menyimpang. Beberapa perilaku seksual yang muncul akibat pornografi antara lain: ¹⁴ 1) Mendorong remaja untuk meniru

11. Maisya dan Masitoh, "Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia."

12. Maisya dan Masitoh, "Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia."

13. Maisya dan Masitoh, "Derajat Terpapar Konten Pornografi Pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia."

14. Mulya Hariyani, Mudjiran Mudjiran, dan Yarmis Syukur, "Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya," *Konselor* 1, no. 2 (1 Juni 2012), diakses 13 November 2020, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/696>.

melakukan tindakan seksual; 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang buruk seperti memandang rendah lawan jenis secara seksual, memandang seks bebas sebagai sesuatu yang normal dan alami, melakukan kekerasan seksual, dan lain-lain; 3) Sulit konsentrasi dalam belajar hingga memengaruhi jati diri remaja tersebut; 4) Menjadi tertutup, minder dan tidak percaya diri.

Keterikatan remaja pada pornografi sangat erat kaitannya dengan tubuh dan seksualitas. Beberapa sumber literatur memperlihatkan bahwa gambaran tentang tubuh dan seksualitas menjadi permasalahan yang lebih pelik pada remaja perempuan daripada laki-laki. Hal tersebut dikarenakan pada usia remaja, perempuan sedang mengalami penyesuaian diri terhadap seksualitas dan citra tubuh mereka sebagai seorang perempuan.¹⁵ Mulai dengan melihat apa yang menjadi standar kehidupan orang-orang yang ada lingkungannya, teman-temannya, dan bahkan media massa (televisi, majalah, media sosial). Contoh yang bisa ditemukan di lingkungan masyarakat adalah banyak iklan kecantikan yang muncul di televisi dan memperlihatkan bahwa perempuan cantik itu adalah perempuan yang kurus, putih, tinggi, mukanya tidak berjerawat, dan lain-lain. Dengan adanya iklan-iklan tersebut, secara tidak langsung memengaruhi pandangan remaja perempuan tentang standar tubuh perempuan yang cantik. Perempuan cantik adalah perempuan yang kurus, putih, tinggi, dan mereka harus seperti itu. Tidak hanya iklan-iklan yang bisa memengaruhi mereka. Kecenderungan yang sama juga bisa terjadi ketika hal-hal yang mereka konsumsi adalah pornografi. Dengan

15. Ginny Olson, *Teenage Girls: Exploring Issues Adolescent Girls Face and Strategies to Help Them* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 51.

menonton atau melihat pornografi, secara tidak langsung akan membuat mereka ingin dan akan meniru apa yang sudah mereka lihat.¹⁶ Akibatnya, pornografi akan memengaruhi nilai diri mereka sebagai perempuan dan nilai seksualitas yang Allah berikan bagi manusia. Mulai dari nilai diri dan seksualitas yang awalnya diciptakan dengan sungguh amat baik oleh Allah, berubah menjadi buruk bahkan rusak karena dosa yang dilakukan oleh manusia kepada Allah. Pornografi merupakan salah satu dosa yang menggambarkan bagaimana rusaknya relasi manusia dengan Allah.

Melihat permasalahan yang begitu pelik antara remaja perempuan dengan pornografi, maka remaja perempuan yang kecanduan pornografi perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus, sesuai dengan karakteristik dan keunikan dari perempuan itu sendiri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Permasalahan kecanduan pornografi pada remaja perempuan merupakan fenomena yang jelas di tengah masyarakat. Kecanduan ini terkait erat dengan perkembangan tahapan kehidupan mereka. Oleh karena adanya keterikatan antara kecanduan pornografi dengan perkembangan kehidupan mereka sebagai remaja perempuan, maka perlu pemahaman yang spesifik tentang kecanduan pornografi yang dialami oleh remaja perempuan.

16. Douglass, "Understanding The Female Conceptualization of Sexual Addiction and The Role of Addiction Treatment," 62-64.

2. Penanganan untuk orang yang mengalami kecanduan pornografi khususnya pada remaja perempuan sudah ada, hanya saja pendekatan yang banyak dipakai belum komprehensif dan banyak menggunakan pendekatan psikologis. Oleh karena pornografi tidak hanya merupakan masalah psikologis tetapi juga terkait dengan masalah spiritualitas, maka orang yang mengalami kecanduan pornografi memerlukan pendekatan atau penanganan yang menyeluruh, yang melibatkan masalah spiritualitasnya juga.
3. Banyak Gereja belum memiliki penanganan atau pendampingan yang tepat bagi remaja perempuan yang kecanduan pornografi. Untuk itu, diperlukan rancangan pendampingan pastoral yang bisa secara khusus diberikan remaja perempuan yang kecanduan pornografi.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai melalui tulisan ini antara lain:

1. Memaparkan pemahaman yang spesifik tentang kecanduan pornografi yang terjadi pada remaja perempuan dan pandangan teologisnya.
2. Menjelaskan pendampingan pastoral sebagai penanganan yang komprehensif terhadap permasalahan kecanduan pornografi.
3. Memberikan penjelasan mengenai rancangan pendampingan pastoral yang bisa diberikan kepada remaja perempuan yang kecanduan pornografi.

Manfaat Penulisan

Melihat kurangnya pendampingan yang bisa diterapkan secara khusus kepada remaja perempuan (permasalahan kecanduan pornografi yang dialami oleh laki-laki dan perempuan itu berbeda), maka melalui penelitian ini bisa memberikan rancangan pendampingan yang secara khusus bisa diterapkan kepada remaja perempuan yang kecanduan pornografi. Khususnya juga bagi gereja yang menjadi tempat utama di mana remaja perempuan tersebut bertumbuh dan belajar mengenai kerohanian, maka tulisan ini bisa memberikan kontribusi bagi gereja yang masih belum memiliki pendampingan khusus bagi remaja perempuan yang kecanduan pornografi di gereja.

Pembatasan Penelitian

Kecanduan pornografi yang menjadi bahasan di dalam skripsi ini terbatas pada tindakan menonton, dan mencari konten pornografi. Perihal perilaku seks yang menyimpang dan seks bebas tidak termasuk dalam bahasan skripsi ini. Pendampingan pastoral yang menjadi bahasan di sini terbatas pada strategi pendampingan yang akan diberikan kepada remaja perempuan Kristen yang kecanduan pornografi.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-analitis.¹⁷ Melalui deskriptif-analitis yang dilakukan, penulis akan menjelaskan secara deskripsi mengenai permasalahan pornografi yang terjadi pada remaja perempuan. Kemudian penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan dengan pengamatan atau fenomena masalah yang diteliti secara aktual dan objektif terkait dengan masalah remaja perempuan yang kecanduan pornografi.¹⁸ Penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil kajian-kajian yang sudah ada seperti buku, artikel jurnal, majalah, koran, dan *website*.

Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membaginya ke dalam lima bagian:

Bab pertama, berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua, penulis akan membahas mengenai pemahaman yang spesifik tentang kecanduan pornografi yang terjadi pada remaja perempuan. Kemudian penulis juga akan membahas pandangan teologis tentang kecanduan pornografi yang memengaruhi citra tubuh dan seluruh kehidupan remaja perempuan.

17. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 75-76.

18. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 33.

Bab tiga, penulis akan membahas mengenai pendampingan pastoral sebagai suatu cara penanganan yang komprehensif terhadap permasalahan kecanduan pornografi pada remaja perempuan.

Bab empat, penulis akan memberikan rancangan pendampingan pastoral yang bisa diberikan kepada remaja perempuan yang kecanduan pornografi.

Bab lima, penulis akan memberikan sebuah kesimpulan dan refleksi terhadap keseluruhan dari penelitian yang sudah penulis lakukan.